

Pengelolaan objek wisata pertambangan minyak Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Ratna Damayanti, I Nyoman Ruja*, I Dewa Putu Eskasasnanda, Sukamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

Abstract

This research is intended to (1) What is the reason behind the development of Wonocolo Village as an oil drilling tourism spot? (2) What are the main attractions of Wonocolo Village as an oil drilling tourism spot? (3) How is the oil drilling tourism spot in Wonocolo Village, Kedewan Sub-district, Bojonegoro District being developed? A descriptive qualitative research is carried out by the researcher. The research is held in Wonocolo Village, Kedewan Sub-district, Bojonegoro District. The result of the research shows: (1) Due to the oil shortage in the oil well, the oil well in Wonocolo Village is later developed into a tourism spot renamed as Teksas Wonocolo, or The Little Texas Wonocolo, as an alternative source of income for the local residents. (2) The main attractions of Teksas Wonocolo, or The Little Texas Wonocolo as a tourism spot are the oil well and shelters for tourists. (3) The development of Teksas Wonocolo, or The Little Texas Wonocolo, is based on CBT (*Community Based Tourism*). (4) The lack of cooperation among the local residents, Pertamina and local government becomes an obstacle in the development process.

Keywords: drilling; oil; tourism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) latar belakang pertambangan minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro sebagai objek wisata; (2) daya tarik objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro; dan (3) bentuk pengelolaan objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan di pertambangan minyak Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) pertambangan minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro dijadikan sebagai objek wisata dikarenakan cadangan minyak di Desa Wonocolo semakin habis (2) daya tarik objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo berasal dari sumur-sumur tua pertambangan minyak, bukit *selfie*, dan rumah singgah (3) objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo dikelola oleh masyarakat (*Community Based Tourism*) (4) pengelolaan Teksas Wonocolo memiliki beberapa kendala yang dikarenakan kurangnya kerjasama antara masyarakat, Pertamina, dan pemerintah daerah.

Kata kunci: pertambangan; minyak; pariwisata

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah kombinasi dari produk jasa dan produk barang, dimana jasa dan barang yang dibutuhkan dapat dihasilkan oleh industri pariwisata (Arjana, 2016). Sebuah industri pariwisata memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi, salah satunya yaitu pariwisata industri. Pariwisata industri merupakan pariwisata yang digunakan oleh mahasiswa/pelajar dan orang awam ke suatu kompleks perindustrian yang terdapat pabrik atau bengkel besar untuk mengembangkan sebuah industri pariwisata dibutuhkan daya tarik wisata.

Daya tarik wisata adalah salah satu unsur yang menentukan suatu daerah menjadi destinasi (Suryadana & Octavia, 2015). Sebuah objek wisata akan menarik minat pengunjung apabila memiliki keunikan yang berbeda dengan tempat lain. Daya tarik terbagi menjadi tujuh macam, yaitu daya tarik wisata alam yakni yang berasal dari sumber alam dan berpotensi menarik pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya; daya tarik wisata budaya yang merupakan hasil rekayasa manusia yang dalam bentuk rasa, cipta dan karsa manusia; daya tarik wisata minat khusus yang diutamakan kepada wisatawan yang memiliki motivasi khusus; daya tarik wisata buatan yaitu daya tarik yang sengaja dibuat untuk menambah keunikan suatu tempat, daya tarik wisata penyelenggaraan *event (artificial attraction)* seperti upacara ritual, aktivitas keagamaan, dan *sport event* atau peristiwa yang berkaitan dengan olahraga; daya tarik wisata sejarah yang dapat digunakan wisatawan ingin mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau, baik dari generasi muda sekarang maupun sejarah bagi seseorang yang telah mengalami peristiwa sejarah itu sendiri; dan daya tarik wisata pedesaan yang dapat digunakan wisatawan ketika ingin menikmati suasana dan udara yang masih asri.

Pada dasarnya sebuah pariwisata berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi pengelolanya apabila memiliki pengelolaan pariwisata yang tepat. Pengelolaan adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Ritzer & Goodman, 2008). Pengelolaan pariwisata memiliki dua bentuk yaitu pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dan pengelolaan yang berasal dari pusat (*Top Down*).

Community Based Tourism (CBT) disebut juga dengan bentuk pengelolaan berbasis masyarakat. CBT dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholder pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat (Demartoto, 2009). CBT disebut juga dengan strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Menurut Sunaryo (2013) pengelolaan pariwisata berbasis CBT lebih menekankan pada masyarakat sebagai tuan rumah dan keinginan serta kemampuan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari kepariwisataan, sehingga setiap individu harus mampu mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan kepariwisataan yang ada untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat bisa ikut serta dalam setiap kegiatan wisata. Akan tetapi, dalam pengelolaan ini kemajuan pariwisata berjalan lebih lambat.

Pengelolaan pariwisata yang kedua yaitu pengelolaan pariwisata berbasis *top down* adalah pengelolaan objek wisata yang menekankan bahwa kebijakan bersumber dari pusat. Pengelolaan tersebut lebih mendahulukan kepentingan nasional tanpa memperhatikan rakyat tingkat bawah (Hadiwijoyo, 2012). Pengelolaan pariwisata yang berbasis *top down* lebih cepat besar dikarenakan pengelolaan dilakukan langsung oleh pemerintah daerah. Akan tetapi dalam pengelolaan ini tidak menutup kemungkinan bahwa menurunkan daya kreativitas masyarakat dikarenakan seluruh kebijakan sudah bersumber dari pusat.

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian di

antaranya informan pendukung dan informan kunci. Informan pendukung yakni Kepala Desa Wonocolo, pengunjung objek wisata, penambangan minyak di Desa Wonocolo, dan pemilik warung di objek wisata, sedangkan informan kunci yaitu pengelola objek wisata.

Pemilihan lokasi penelitian di objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo karena peneliti tertarik dengan bentuk pengelolaan yang terdapat di objek wisata Teksas Wonocolo yaitu pertambangan minyak yang dijadikan sebagai objek wisata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, triangulasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni model interaktif (Sugiyono, 2015) Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya tahap-tahap penelitian terdiri atas pra lapangan dan tahap pekerja lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Dimanfaatkannya Pertambangan Minyak Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro sebagai Objek Wisata

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan pertambangan minyak dijadikan sebagai objek wisata. Pertama, adanya sumber daya alam minyak bumi. Menurut Rochmaningrum (2012) kegiatan yang pemisahan antara mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam bumi dapat dikatakan sebagai pertambangan. Minyak bumi tercipta melalui campuran dari senyawa organik dari sisa-sisa tumbuhan, mikroorganisme, dan binatang yang sudah dalam timbunan selama berjuta-juta tahun. Minyak bumi tersebut sudah diketahui dan dieksploitasi sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini menjadi penyebab utama terbentuknya objek wisata pertambangan minyak di Desa Wonocolo.

Kedua yaitu sumur tua yang ditambang secara tradisional. Sumur-sumur tersebut terdapat di Pegunungan Kendeng dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambang minyak bumi. Bagi masyarakat Desa Wonocolo, keberadaan sumur-sumur tua ini dirasa menjadi atraksi wisata yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata.

Alasan terakhir pertambangan minyak dijadikan sebagai objek wisata adalah eksploitasi alam. Keadaan ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang menambang. Hal tersebut membuat kandungan minyak di Desa Wonocolo semakin berkurang. Menurut Sutedi (2011) minyak bumi merupakan salah satu sumber daya tambang yang tidak dapat diperbaharui. Apabila keberadaan minyak tersebut semakin banyak yang menambang, maka kandungan minyak bumi di Desa Wonocolo terancam habis.

Hasil temuan penelitian menyimpulkan terdapat tiga bentuk alasan yang menyebabkan pertambangan minyak dijadikan sebagai objek wisata. Ketiga alasan tersebut yang menjadi pengaruh terbentuknya sebuah objek wisata karena berhubungan dengan individu dan preferensi. Menurut Ritzer & Goodman (2008) yaitu (1) setiap individu memiliki tujuan; (2) suatu tujuan ditentukan oleh nilai dan pilihan (preferensi); (3) individu memiliki preferensi di antara beberapa pilihan alternatif yang memungkinkan orang tersebut menyatakan pilihan yang diinginkan.

3.2. Daya Tarik Objek Wisata Pertambangan Minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Daya tarik wisata digunakan untuk menambah keunikan pada suatu daerah dengan tujuan agar wisatawan tertarik mengunjungi daerah wisata. Daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penentu suatu daerah menjadi destinasi (Suryadana & Octavia, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa daya tarik yang terdapat pada Teksas Wonocolo. Pertama, sumur-sumur tua pertambangan minyak tradisional. Sumur-sumur tersebut ditambang menggunakan alat-alat sederhana seperti tali tambang, kayu, dan digerakkan oleh mesin truk bekas. Sehingga pengunjung dapat melihat secara langsung aktivitas masyarakat menambang minyak mentah dengan cara tradisional. Hal ini membuat Teksas Wonocolo sebagai salah satu objek wisata edukasi. Menurut Adarrma (2016) sumur tua tak akan ekonomis lagi jika dioperasikan seperti fungsi awal namun bisa menjadi kawasan alternatif berupa wisata edukasi dengan persyaratan memenuhi standar keamanan untuk pengunjung/masyarakat.

Kedua, mirip dengan Texas Amerika. Melihat Teksas Wonocolo, masyarakat dapat membayangkan pertambangan minyak yang ada di Texas Amerika. Oleh karena itu, Teksas Wonocolo dijuluki sebagai *Litte* Texas. Akan tetapi, Teksas dan Texas memiliki beberapa perbedaan. Pertama terletak pada penulisan nama Teksas dan Texas. Teksas Wonocolo merupakan sebuah singkatan dari tekat selalu aman dan sejahtera, sedangkan Wonocolo merupakan daerah dimana tempat pertambangan minyak tersebut berada (Sugiharto, 2016). Yang kedua yaitu pertambangan minyak secara tradisional yang terletak di Desa Wonocolo lebih besar dibandingkan dengan Texas di Amerika.

Ketiga, bukit *selfie*. Di bukit *selfie* terdapat tulisan teksas Wonocolo dan dikelilingi oleh hutan jati. Hal ini memperlihatkan bahwa Teksas Wonocolo memiliki daya tarik wisata yang sengaja dibuat oleh manusia. Menurut Suryadana & Octavia (2015) wisata buatan yaitu daya tarik wisata yang sengaja dibuat untuk menambah daya tarik suatu daerah.

Daya tarik wisata keempat atau terakhir adalah rumah singgah. Rumah singgah merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang pertambangan minyak di Desa Wonocolo. Di dalam rumah singgah terdapat beberapa peralatan seperti peta Desa Wonocolo, peta pertambangan minyak di Desa Wonocolo, film-film pendek tentang pertambangan minyak, alat-alat yang digunakan untuk menambang dan gambar tentang pertambangan minyak di Desa Wonocolo.

3.3. Bentuk Pengelolaan Objek Wisata Pertambangan Minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Pengelolaan pariwisata diperlukan agar objek pariwisata berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi pengelolanya. Pengelolaan adalah proses yang khas yang terdiri dari pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Terry, Rue, & Ticoalu, 2003). Pengelolaan pariwisata ada yang berasal dari pemerintah pusat, ada pula yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar tempat wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Teksas Wonocolo dikelola oleh masyarakat setempat yang biasa disebut pengelolaan pariwisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*). Menurut Sunaryo (2013) CBT adalah strategi perencanaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan pengembangan kepariwisataan.

Masyarakat yang mengelola Teksas Wonocolo tergabung dalam keanggotaan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Anggota POKDARWIS saling bekerja sama untuk mengembangkan Teksas Wonocolo agar menjadi objek wisata yang diminati oleh wisatawan untuk berkunjung. POKDARWIS juga menambah keterampilan masyarakat Desa Wonocolo dengan membuat oleh-oleh khas Teksas seperti gantungan kunci yang berbentuk lantung minyak. Kemudian dalam penelitian Rorah (2012) ditemukan juga pengelolaan objek wisata di Desa Wisata Kebonagung tidak lepas dari pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Keanggotaan POKDARWIS terdiri dari 27 orang yang terbagi menjadi 10 kelompok. Setiap anggota memiliki tugas yang berbeda, yang pertama yaitu penasihat objek wisata Teksas Wonocolo bertugas untuk memberikan saran dan kritik ketika para anggota membuat sebuah keputusan atau kebijakan baru untuk Teksas. Kedua, ketua POKDARWIS yang memiliki tugas untuk memimpin kelompok pengelola wisata Teksas Wonocolo. Ketiga yaitu wakil ketua yang bertugas untuk membantu tugas ketua dan mewakili ketua dalam berbagai kegiatan maupun pertemuan apabila berhalangan hadir. Keempat yaitu sekretaris memiliki tugas untuk mempersiapkan bahan untuk pertemuan kelompok, notula seluruh hasil rapat dan pertemuan. Yang kelima yaitu bendahara yang bertugas untuk bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang dan mencatat serta melaporkan keuangan secara tertib.

POKDARWIS juga memiliki beberapa seksi. Yang pertama yaitu seksi keamanan dan ketertiban yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan serta ketertiban di objek wisata Teksas Wonocolo. Kedua yaitu seksi kebersihan dan keindahan yang memiliki tugas untuk membuat usulan program kegiatan dan mengadakan penghijauan misalnya dengan menanam pohon jati di sekitar Teksas. Ketiga yaitu seksi daya tarik wisata dan kenangan yang memiliki tugas menggali potensi alam yang ada di Desa Wonocolo sebagai penunjang wisata. Keempat yaitu seksi pengembangan SDM yang memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wonocolo. Kelima yaitu seksi pengembangan usaha yang bertugas untuk menggali potensi sumber daya wisata Teksas Wonocolo. Salah satunya yaitu dengan membuat gantungan kunci dan memberikan usaha bagi masyarakat Desa Wonocolo dengan cara berdagang

Pertamina dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro ikut membantu dalam pengelolaan Teksas Wonocolo. Menurut Demartoto (2009) keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholder* pembangunan pariwisata termasuk swasta, pemerintah, dan masyarakat dilakukan dan dikembangkan secara selaras. Pertamina dan pemerintah daerah memberikan bantuan dalam bentuk sarana dan prasarana wisata Teksas Wonocolo.

Pertama, bukit *selfie*. Pertamina membuat sebuah sarana wisata di Teksas Wonocolo berupa bukit *selfie*. Bukit ini menyuguhkan puluhan sumur tua pertambangan minyak yang dikelilingi oleh hutan jati dan dikelola oleh masyarakat Wonocolo yang tergabung dalam keanggotaan POKDARWIS. Pengunjung yang datang ke Teksas bisa langsung ke spot foto tersebut tanpa dipungut biaya. Letaknya yang berada di atas bukit dengan keadaan jalan yang

berliku dan menanjak membuat pengunjung semakin tertantang untuk datang. Akan tetapi pengunjung juga harus hati-hati dikarenakan keadaan jalan yang sangat curam.

Kedua, rumah singgah. Pihak Pertamina juga memberikan sarana wisata di Teksas Wonocolo dengan membuat rumah singgah. Tujuannya agar pengunjung semakin memahami tentang objek wisata pertambangan minyak di Teksas Wonocolo. Tarif yang ditentukan untuk mengunjungi rumah singgah sebesar Rp 5.000/per orang. Di dalam rumah singgah juga disediakan dua kamar untuk menginap. Harga sewa kamar untuk semalam yaitu Rp 100.000,00. Pengunjung yang ingin bermalam bisa langsung menyewa kamar atau melakukan pemesanan sebelum datang ke Teksas. Pengelola rumah singgah juga menetapkan lama waktu berkunjung. Pada hari Senin sampai Jumat waktu yang telah ditentukan yaitu mulai pukul 08.00-15.00 WIB. Sedangkan, untuk hari Sabtu dan Minggu pukul 08.00-16.00 WIB.

Ketiga, jalan. Pertamina juga memperbaiki prasarana jalan yang ada di Teksas Wonocolo. Jalan yang ditempuh menuju objek wisata memerlukan waktu satu jam dari jalan raya Kabupaten Bojonegoro. Jalan yang dilalui menuju objek wisata tersebut belum diaspal. Kemudian ketika musim hujan, keadaan jalan semakin buruk. Akan tetapi setelah pertambangan minyak dijadikan sebagai objek wisata, sebagian jalan menuju Wonocolo sudah mulai direnovasi.

Selain Pertamina, pemerintah daerah ikut membantu dalam proses pengelolaan Teksas Wonocolo. Pertama, merekrut tenaga kerja. Tenaga kerja ini berasal dari masyarakat asli Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dilakukan agar keberadaan Teksas Wonocolo mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat Bojonegoro terutama masyarakat Desa Wonocolo. Sehingga masyarakat setempat ikut andil dalam setiap kegiatan objek wisata. Gaji yang diberikan kepada pengelola disesuaikan dengan upah minimum regional Kabupaten Bojonegoro yaitu Rp 1.720.460,00. Sedangkan bagi anggota POKDARWIS, gaji yang diperoleh berdasarkan sistem bagi hasil dari objek wisata Teksas Wonocolo.

Kedua, mempromosikan Teksas Wonocolo. Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro juga memperkenalkan Teksas Wonocolo kepada masyarakat melalui beberapa media sosial seperti facebook, youtube, dan artikel tentang Teksas Wonocolo. Selain itu, Teksas Wonocolo juga disiarkan melalui media elektronik. Sehingga keberadaan objek wisata Teksas tidak hanya diketahui oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro, akan tetapi dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengelolaan objek wisata Teksas Wonocolo dikelola langsung oleh masyarakat. Sedangkan, Pertamina dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro hanya membantu memberikan sarana dan prasarana bagi Teksas. Hal ini sesuai dengan penelitian Maiwa (2016) yaitu perlu adanya kerjasama dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan badan yang terlibat bersama masyarakat setempat. Kerjasama antara masyarakat, pihak Pertamina, dan pemerintah daerah dilakukan dengan tujuan Teksas Wonocolo menjadi tujuan destinasi wisata yang pantas dikunjungi oleh wisatawan.

3.4. Bentuk Pengelolaan Objek Wisata Pertambangan Minyak di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Ada beberapa kendala yang muncul pada pengelolaan objek wisata Teksas Wonocolo yaitu, pertama sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang ada di Teksas

Wonocolo masih kurang memadai seperti jalan, air, dan listrik. Jalan yang dilewati menuju objek wisata Teksas Wonocolo sebagian besar belum diaspal dan banyak yang berlubang. Ketika musim hujan keadaan jalan semakin buruk. Kemudian dari segi air juga belum memadai. Pengelola Teksas belum menyediakan kamar mandi bagi pengunjung. Selanjutnya dari segi listrik. Semisal pengunjung ingin mencharger handphone atau pengunjung ingin ke Teksas pada malam hari maka penerangan masih sangat kurang.

Kedua, waktu berkunjung. Keanggotaan POKDARWIS belum menetapkan lama waktu untuk berkunjung bagi wisatawan yang datang ke Teksas, dikarenakan pengelolaan Teksas yang masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari awal masuk ke objek wisata Teksas. Gerbang masuk Teksas belum ada pihak yang menjaga. Selain itu, spot foto di wisata Teksas Wonocolo belum ada pihak yang menjaga.

Ketiga, tarif. Pengunjung yang masuk ke objek wisata Teksas juga belum dikenakan tarif. Hal ini dikarenakan selain belum ada pihak yang menjaga objek wisata, sarana dan prasarana masih kurang memadai. Pemberian tarif hanya diberikan kepada pengunjung membawa *offroad* sebesar Rp. 50.000,00. Untuk ke depannya, pemberian tarif masuk Teksas Wonocolo sudah dirapatkan oleh anggota POKDARWIS namun sampai saat ini belum pasti berapa tarif yang akan ditetapkan.

Keempat sikap masyarakat Desa Wonocolo. Masyarakat Wonocolo harus mampu membuka diri kepada pengunjung yang datang. Apabila masyarakat ramah maka kesan yang diberikan kepada pengunjung yang datang juga baik. Selain itu, masyarakat harus bisa dan memiliki keinginan untuk belajar tentang pengelolaan objek wisata dan desa wisata. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat secara luas.

Kendala yang kelima atau terakhir adalah daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang ada di Teksas Wonocolo masih kurang menarik bagi pengunjung. Teksas hanya mengandalkan bukit *selfie* yaitu perbukitan yang dikelilingi oleh sumur tua dan hutan jati. Kemudian yaitu rumah singgah. Rumah singgah tersebut belum mampu menarik perhatian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang ke rumah singgah masih sedikit, pengunjung yang datang hanya pengunjung yang memiliki tujuan khusus yaitu untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima kendala dalam pengelolaan Teksas Wonocolo. Kendala-kendala tersebut dikarenakan kurangnya kerjasama antara pengelola wisata Teksas seperti masyarakat Desa Wonocolo, Pertamina, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan penelitian Rorah (2012) yaitu: (1) belum optimalnya kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kebonagung; (2) sadar Wisata dan peran masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata masih belum ada; (3) sosialisasi konsep dan program yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat luas masih minim; (4) petugas yang mengelola belum diberi pelatihan mengenai mengelola pariwisata secara praktis; (5) kurangnya pengembangan untuk memunculkan keunikan dan kekhasan atraksi wisata yang ditawarkan.

4. Simpulan

Pertama, pertambangan yang terdapat di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro dijadikan sebagai objek wisata dikarenakan beberapa alasan, yang pertama adanya sumber daya alam yang berlimpah yaitu minyak bumi. Alasan selanjutnya

yaitu semakin banyak orang yang menambang minyak sehingga eksploitasi alam semakin berlebihan sehingga menyebabkan pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah.

Kedua, daya tarik wisata Teksas Wonocolo berasal dari sumur-sumur tua yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menambang minyak sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Teksas Wonocolo juga dikatakan sebagai *Little Texas*. Hal tersebut dikarenakan Teksas Wonocolo hampir mirip dengan Texas di Amerika. Pemerintah daerah dan Pertamina menambah daya tarik di Teksas yaitu dengan membuat sebuah rumah singgah. Rumah singgah ini terdiri dari sejarah, foto-foto pertambangan, serta pertambangan minyak, dan replika peralatan yang digunakan untuk menambang.

Ketiga, yaitu bentuk pengelolaan objek wisata Teksas Wonocolo dikelola oleh masyarakat sekitar yang disebut sebagai pengelolaan pariwisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*). Dalam pengelolaan ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro dan Pertamina menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Teksas Wonocolo. Setelah sarana dan prasarana terpenuhi, masyarakat Desa Wonocolo yang akan mengelolanya.

Daftar Rujukan

- Adarrma, T. (2016). *Wonocolo Destinasi Wisata Minyak Tradisional Pertama di Dunia*. Berita Jatim.
- Arjana, I. G. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maiwa, I. N. (2016). Pengelolaan Destinasi Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Solok Tahun 2014-2015 (Studi Objek Wisata Danau Singkarak). *JOM FISIP*, 3(2), 1-8.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rochmaningrum, F. (2012). Journal of Indonesian History. Perkembangan Tambang Minyak Blok Cepu dan Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ledok Tahun 1960-2004. *Journal of Indonesian History*, 1(2), 92-99.
- Rorah, D. N. (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiharto, B. (2016). *Amerika Punya Texas Bojonegoro punya Teksas Wonocolo*. Detiktravel. Detiktravel.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryadana, M., & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Terry, G. R., Rue, L. W., & Ticoalu, G. (2003). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.